

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan hubungan internasional kontemporer, isu lingkungan menjadi salah satu perhatian masyarakat internasional. Isu lingkungan merupakan isu ketiga setelah isu ekonomi dan keamanan (Porter & Brown dalam Jackson & Sorensen, 2005: 324). Pada tahun 1960-an, isu lingkungan mendapat perhatian di tingkat internasional karena dampak dan risikonya yang meningkat secara signifikan. Di tahun 1972, *United Nations on the Human Environment* mengadakan Konferensi Stockholm untuk menangani polusi dan masalah lingkungan lainnya yang muncul pada tahun 1960-an. Pertemuan ini merupakan awal dari munculnya masalah lingkungan dalam pembahasan isu global, masalah-masalah tersebut telah melembaga dan berprinsip, serta pentingnya peran negara dalam menangani masalah lingkungan telah disepakati (Baylis dan Smith, 2001: 389-390).

Masalah lingkungan sendiri menjadi semakin penting dalam hubungan internasional, karena masalah lingkungan tak hanya berdampak pada aspek keamanan, namun juga sosial dan ekonomi negara-negara di seluruh dunia, terutama negara-negara kepulauan dan negara-negara kecil berpenduduk padat. Saat ini, perubahan iklim menjadi isu yang paling serius diperbincangkan diranah internasional. Akibat emisi gas rumah kaca, suhu bumi akan meningkat dan dapat menimbulkan bencana alam yang mengancam seluruh mahluk hidup di bumi.

Menyadari hal tersebut, semua negara di dunia, terutama negara berkembang, mulai berbenah dan bekerjasama untuk mengimplementasikan konsep *Low Carbon Development* di berbagai bidang pembangunan untuk mengurangi dampak perubahan iklim.

Dalam tekanan globalisasi saat ini, kerja sama internasional tidak hanya mengenai hubungan bilateral, multilateral, maupun di suatu area yang dilakoni oleh negara. Semakin berkembangnya hubungan lintas batas memunculkan aktor-aktor baru juga dapat melangsungkan hubungan kerja sama. Kerja sama internasional tidak lagi digerakkan oleh Pemerintah Pusat, melainkan Pemerintah Daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota dapat mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi. Secara teoritis, studi hubungan internasional memandang kerja sama antara daerah otonom dengan luar negeri tidak lagi bersifat *state-centris*, dimana aktor non-pemerintah dapat melakukan hubungan lintas batas tanpa perlu melibatkan Pemerintah Pusat (Mukti, 2013:4). Aktor-aktor non-pemerintah tersebut dapat seperti *Non Government Organization* (NGO), kelompok-kelompok ekonom, atau individu.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional. Undang-Undang ini bertujuan untuk membatasi pemerintah pusat dan pelaku hubungan kerjasama luar negeri untuk menjalankan tugas dan perannya. (Rumengan, 2009: 239). Adapun peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 1 Tahun 1992 yang memberikan kebebasan kepada setiap daerah untuk menjalin kerjasama

dengan Kota-Kota lain di luar negeri dalam upaya pembangunan daerah. Pasal 3 Bab 2 PERMENDAGRI menyebutkan bahwa pelaksanaan hubungan dan kerjasama luar negeri bertujuan untuk mendukung pelaksanaan rencana pembangunan nasional dan daerah, membantu meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan kecerdasan masyarakat, serta membantu meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan.

Kerja sama lintas batas antar daerah *Sister City* atau juga disebut sebagai *twin town*, *partner town*, *friendship town*, atau *brother city* merupakan konsep di mana kota yang berbeda secara geografis dan politik dipasangkan untuk mempromosikan kerja sama dan komunikasi. Kerja sama *Sister City* menjadi suatu fenomena yang secara signifikan dapat meningkatkan kemajuan dari potensi kedua Kota di negara yang berbeda. (Nilawati, 2016:12). Beberapa negara Asia Timur telah melakukan kerjasama *Sister City* di Indonesia salah satunya di Provinsi Jawa Barat seperti Tainan (Taiwan), Kisarazu (Jepang), Chongzuo Guangxi (China) dengan Kota Bogor, Hamamatsu (Jepang) dengan Bandung. Kolaborasi ini mendorong peluang investasi di berbagai bidang tidak hanya ekonomi tetapi juga sosial budaya dan Pendidikan (Putri, 2018:42).

Dalam sejarah, kota pertama di Indonesia yang menjalin kerjasama *Sister City* adalah Kota Bandung dengan Kotq Braunshcweig Jerma pada tahun 1960. Saat ini lebih dari 25 Kota telah menjadi Kota Kembar dengan Kota Bandung, diantaranya yaitu Tokyo, Seoul, Kawasaki, dan sebagainya. Program kerjasama *Sister City* yang dicanangkan oleh Bandung bertujuan untuk menjembatani pengembangan potensi

masyarakat Kota Bandung di dunia internasional dan menjadikannya sebagai faktor penting dalam kegiatan Pemerintah Kota Bandung dan dunia internasional (kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl, diakses 14 Juni 2021).

Kota Bandung menerima penawaaran kerja sama kota Kawasaki yang disepakati melalui penandatanganan MoU pada tahun 2016 dan melaksanakan kerja sama *Low Carbon Development* yang berfokus kepada isu lingkungan. Kerja sama ini adalah upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk mengurangi produksi emisi gas karbon yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat yang tidak ramah lingkungan. Hal ini sering ditemukan pada sistem pengelolaan sampah yang buruk, kabut asap dari transportasi, dan masalah lingkungan lainnya. Kerja sama ini dilator belakangi oleh hubungan harmonis kedua kota yang telah terjalin lama sejak tahun 2006 silam.

Konsep pembangunan rendah karbon berawal dari inisiatif *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang diadopsi di Rio pada tahun 1992. Dalam konteks ini, pembangunan rendah karbon sekarang umumnya didefinisikan dengan menggunakan istilah strategi pembangunan rendah emisi (*Low-Emission Development Strategies/LEDS* – juga dikenal sebagai *Low-Carbon Development Strategies*, atau *Low-Carbon Growth Plans*). Meskipun tidak ada definisi yang disepakati secara formal, LEDS sering digunakan untuk menggambarkan rencana atau strategi pembangunan ekonomi nasional berwawasan ke depan, yang salah satunya mencakup pertumbuhan ekonomi rendah emisi atau tahan iklim. (sustainabledevelopment.un.org diakses pada 14 Juni 2021).

Hubungan antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki sebetulnya sudah terjalin sangat baik disebabkan karena keduanya sering berjumpa dalam forum-forum internasional tentang lingkungan sejak 2006. Hubungan kedua kota ini sudah terjalin selama 17 tahun dimana Bandung dan Kawasaki sama-sama anggota dari UNEP (*United Nations Environment Programme*) – *IETC Eco Town Project* yang didirikan oleh UNEP – IECT, dan tergabung dalam *Asia Pacific Eco – Business Forum* yang diadakan di Kota Kawasaki. Dalam forum tersebut, salah satu kegiatannya adalah membahas masalah lingkungan dan bagaimana setiap kota dapat mengatasi masalah tersebut.

Dalam proyek *UNEP-IETC Eco-City* pada November 2013, Jepang dan Indonesia berpartisipasi dalam pelatihan pengendalian polusi udara untuk sektor transportasi yang diselenggarakan oleh *Institute for Global Environmental Strategies* (IGES) di gedung UNEP di Tokyo, Jepang. Beberapa kota dari Jepang juga hadir dalam pertemuan tersebut, salah satunya Kawasaki. Pada forum ini, Kawasaki menawarkan kerjasama perlindungan lingkungan kepada Kota Bandung. Melihat permasalahan lingkungan Kota Bandung, Kawasaki meyakini bahwa kerusakan kota Bandung saat ini mirip dengan kerusakan lingkungan Kawasaki pada tahun 1967. Berdasarkan kepercayaan dan hubungan baik yang terjalin selama ini, perwakilan Kawasaki bermaksud membantu Bandung mengembangkan masyarakat Bandung menjadi masyarakat yang peduli terhadap lingkungan atau *low-carbon society* (Reliza Fitri, 2018 : 33-34).

Di tahun 2014, Ridwan Kamil sebagai Wali Kota Bandung pada masa itu menyampaikan harapannya terhadap kerja sama *Sister City* dengan kota Kawasaki.

Salah satunya yaitu menyelesaikan permasalahan lingkungan di Kota Bandung khususnya permasalahan manajemen limbah padat atau sampah. Dalam hal ini, Ridwan Kalim secara langsung menyatakan bahwa Bandung membutuhkan sebuah teknologi untuk mengatasi masalah tersebut. Teknologi yang diusulkan adalah Biodigester. Pada 7 Juli 2015, Ridwan Kamil dan Walikota Kawasaki Norihiko Fukuda akhirnya menandatangani *Letter of Intent* (LoI) kerjasama antara Bandung dan Kawasaki yang dilakukan di kantor Walikota Bandung (Reliza Fitri, 2018 : 40).

Sejak penandatanganan LoI, para ahli dari Kota Bandung dan Pemerintah Kota Bandung telah diundang ke Kota Kawasaki setiap tahun untuk memamerkan perencanaan kota, teknologi, dan industri Kawasaki. Setahun kemudian, *Memorandum of Understanding* (MoU) ditandatangani. Ridwan Kamil dan Norihiko Fukuda, sebagai pemimpin masing-masing daerah menandatangani MoU Bandung-Kawasaki tentang pembangunan rendah karbon. Penandatanganan MoU ini dilakukan di Kawasaki pada tanggal 18 Februari 2016. Pokok-pokok kesepakatan kerja sama dalam nota kesepahaman antara lain (kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl, diakses 14 Juni 2021):

1. Manajemen limbah padat;
2. Manajemen air limbah;
3. Manajemen kualitas udara;
4. Manajemen energi;
5. Teknologi transportasi; dan
6. Bidang lingkungan hidup lainnya yang disepakati para pihak.

Pemerintah Kota Bandung telah bekerja sama dengan Pemerintah Kota Kawasaki di berbagai bidang khususnya pada manajemen pengelolaan limbah padat. Setelah melakukan beberapa studi kelayakan, keduanya telah bekerja sama untuk mewujudkan implementasi pembangunan rendah karbon di Kota Bandung. Sedangkan untuk pengembangan *Recycling Center* atau Pusat Daur Ulang (PDU) akan diujicobakan di Cicabe sebagai *pilot project* dan dikelola oleh PD *Clean City* Bandung. Lokasi ini akan dikembangkan untuk mencoba berbagai metode pembuangan sampah dan menemukan metode yang paling cocok dan efektif untuk mengurangi timbulan sampah di Kota Bandung (<https://kerjasama.bandung.go.id/2020/02/14/cicabe-sebagai-pusat-pengolahan-sampah> diakses pada 10 Mei 2021).

Terciptanya program Kurangi Pisahkan Manfaatkan (Kang Pisman) di Kota Bandung mengarah pada sistem pengelolaan sampah yang sama dengan Kota Kawasaki, namun tentunya dengan menyesuaikan kondisi di Kota Bandung. Dengan mengurangi jumlah sampah yang digunakan hingga target 500 ton per hari, upaya program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) bertujuan untuk dapat menekan jumlah tersebut. Saat ini Kota Bandung sudah mulai bergerak menuju kota yang lebih ramah lingkungan, meskipun hal ini akan memakan waktu yang cukup lama (<https://kerjasama.bandung.go.id/2020/02/14/cicabe-sebagai-pusat-pengolahan-sampah> diakses pada 10 Mei 2021).

Dari sudut pandang bahwa kedua pihak mencapai kesepakatan dalam perjanjian kerjasama, munculnya peluang dan tantangan menjadi bahan dan dasar bagi kedua pemerintah untuk merumuskan dan mengatur kebijakan serta strategi yang akan

dilaksanakan di Pemerintahan Kota masing-masing, khususnya Kota Bandung dalam menjalankan kerjasama *Sister City* tersebut. Untuk itu, *peneliti* mengajukan judul **“Kerjasama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Kawasaki (Jepang) Dalam *Low Carbon Development*”**.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam *penelitian* skripsi ini :

Pertama, penelitian yang berjudul **“Dampak Kerjasama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Suwon (Republik Korea) Terhadap Perkembangan Pendidikan dan Kebudayaan Di Kota Bandung (Periode 2008-2013)”** ditulis oleh M. Priyudi Ekananda dari Universitas Pasundan. Penelitian ini membahas terkait kerjasama Kota Bandung dengan Kota Suwon Korea dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana dampak dari implementasi kerjasama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Suwon Korea terhadap peningkatan kualitas Pendidikan dan kebudayaan kedua kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam memaksimalkan MoU *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Suwon khususnya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Kedua, penelitian dengan judul **“Alasan Kota Bandung menerima tawaran Kota Kawasaki untuk melakukan kerja sama *Sister City* dalam bidang lingkungan”**. Thesis ini mengangkat fenomena kerjasama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Kawasaki Jepang yang berfokus pada analisis terkait alasan

yang melatarbelakangi mengapa Kota Bandung menerima tawaran kerjasama *Sister City* dengan Kota Kawasaki dalam bidang lingkungan. Terdapat kesamaan objek penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini yaitu kerjasama *Sister City* antara Kota Bandung dengan Kota Kawasaki Jepang, perbedaan penelitian terletak pada aspek analisis dimana pada penelitian ini *peneliti* memfokuskan pada pengaruh dari kerjasama yang telah dilakukan terkhusus pada dampaknya terhadap upaya pembangunan rendah karbon di Kota Bandung. Selain itu, adapun perbedaan teori yang digunakan dalam menganalisis fenomena kerjasama *Sister City* kedua Kota tersebut dari kacamata Diplomasi dan Strategi.

Ketiga, jurnal ilmiah yang berjudul “**Implementasi Kebijakan *Sister City* Kota Bandung Dengan Kota Braunschweig (Jerman)**” ditulis oleh Rd. Nia Kania Kurniawati dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jurnal ini membahas mengenai implementasi kebijakan *Sister City* Kota Bandung Dengan Kota Braunschweig (Jerman). Kerjasama Kota Braunschweig, Jerman dengan Kota Bandung merupakan jalinan *Sister City* terlama di Indonesia dan pelopor bagi pembentukan *Sister City* lainnya. Bidang kerjasamanya meliputi ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertukaran pemuda, pelatihan, kesenian dan olahraga.

Keempat, skripsi berjudul “**Kerjasama *Sister City* kota bandung dan kota Kawasaki dalam manajemen limbah padat rumah tangga di kota bandung tahun 2017-2020**” yang ditulis oleh Shabrina Triandiani Putri Universitas Brawijaya. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui tentang bagaimana proses kerjasama *Sister City* Bandung dan Kawasaki selama tahun 2017 – 2020 yang mengkususkan pada aktivitas pengelolaan limbah padat rumah tangga. Dalam

penelitian ini juga diuraikan program-program apa saja yang telah dilaksanakan dalam mewujudkan Bandung bebas sampah.

Kelima, skripsi berjudul **“Kerjasama Kota Bandung Dengan Kota Kawasaki Dalam Mewujudkan *Green City And Sustainable Region*”** yang ditulis oleh Muhammad Ikhwan dari Universitas Muhammadiyah Malang, yang mengkaji mengenai bagaimana upaya yang dilakukan Kota Bandung menuju *“City As a green and sustainable Region melalui inisiasi Sister City Bandung-Kawasaki”*. Kerjasama Kota Bandung dan Kawasaki ini menarik karena issue mengenai perubahan iklim global yang terus meningkat serta akibat yang ditimbulkan dari efek rumah kaca merupakan suatu langkah kerjasama yang dilakukan Indonesia melalui *sub-state*-nya yaitu Kota Bandung dalam mereduksi hal tersebut melalui skema *Join Crediting Mechanism (JCM)* dalam kerjasama dengan Kota Kawasaki, terlebih kota Kawasaki memiliki latar belakang dalam pengelolaan hasil limbah yang baik.

Selain itu penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa mata kuliah pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Yaitu:

1. Pengantar hubungan internasional pada mata kuliah ini diperkenalkan tentang studi ilmu hubungan internasional sebagai suatu bidang studi pembelajaran, sejarah perkembangan, serta para aktor yang terlibat didalamnya.

2. Analisis Politik Luar negeri yang mempelajari dan menjelaskan kerjasama regional merupakan salah satu prioritas kerjasama dalam pembangunan politik luar negeri.
3. Hubungan Internasional di Asia Timur yang mempelajari dan menjelaskan hubungan lintas negara yang merupakan usaha kerjasama oleh aktor negara di wilayah Asia Timur.
4. Diplomasi dan Negosiasi yang mempelajari dan menjelaskan tentang pola-pola interaksi yang dapat dilakukan oleh negara demi mencapai tujuan nasionalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang, maka *peneliti* menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Dalam penelitian ini terkandung rumusan masalah mayor yaitu “Bagaimana proses kerjasama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Kawasaki (Jepang) dalam *Low Carbon Development*?”

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Adapun rumusan masalah minor dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah program yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung dengan Kota Kawasaki dalam kerjasama *Sister City* untuk mewujudkan *Low Carbon Development* di Kota Bandung?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi dari kerjasama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Kawasaki dalam mewujudkan *Low Carbon Development* di Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari kerjasama *Sister City* Pemerintah Kota Bandung dengan Kota Kawasaki dalam mewujudkan *Low Carbon Development* di Kota Bandung?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Poin pembahasan karya ilmiah ini akan berfokus pada kerjasama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Kawasaki yang mengangkat kajian konsep *Low Carbon Development*. Terdapat 5 ruang lingkup kerjasama utama yang akan dilakukan kedua kota ini antara lain; manajemen limbah padat, manajemen air limbah, manajemen kualitas udara, manajemen energi, dan teknologi transportasi. Dalam proses kerjasama meliputi transfer teknologi lingkungan, pengembangan SDM dan pertukaran informasi dan kerjasama antar Lembaga Akademik dan penelitian. Adapun kurun waktu yang diteliti ialah dari tahun 2016 hingga 2021, kurun waktu tersebut diambil dari lamanya kerjasama *Sister City* Bandung-Kawasaki telah berlangsung. Dimana di tahun 2016 adalah awal mula penandatanganan MoU

kerjasama Bandung-Kawasaki dan pada tahun 2021 kerjasama *Sister City* ini dievaluasi dan ditanda tangani kembali.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara umum maksud dari *penelitian* karya ilmiah ini ialah untuk mengetahui proses kerjasama *Sister City* pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Kota Kawasaki Jepang dalam mewujudkan *Low Carbon Development* di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program-program dalam kerjasama *Sister City* Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Kota Kawasaki Jepang untuk mewujudkan *Low Carbon Development* di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi dari kerjasama *Sister City* Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Kota Kawasaki Jepang dalam mewujudkan *Low Carbon Development* di Kota Bandung.

3. Untuk menganalisis hasil yang diperoleh dari program kerjasama *Sister City* Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Kota Kawasaki Jepang dalam mewujudkan *Low Carbon Development* di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca, dan juga dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut bidang lingkungan seperti kerjasama *Sister City*, Kota Bandung, Kota Kawasaki Jepang, dan konsep pembangunan rendah karbon (*Low Carbon Development*). Penyusunan karya ilmiah ini diharapkan dapat memperkaya penelitian hubungan internasional, khususnya wawasan diplomasi dan negosiasi serta kerjasama internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Aplikasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Kota Kawasaki, sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk memahami peluang dan tantangan dalam rencana kerjasama *Sister City* untuk meningkatkan hubungan baik, pembangunan, dan pertukaran informasi, serta Kerjasama antara kedua belah pihak. Struktur penelitian ini juga memungkinkan untuk dijadikan bahan kajian lebih

lanjut terhadap seluruh rencana *Sister City* di Indonesia, sebagai salah satu peluang dan tantangan bagi pemerintah daerah untuk menjalin kerjasama internasional dengan kota-kota lain di dunia.

